

SRI SUNARI

Abstrak

Sri Sunari terdiri dari dua kata yaitu Sri dan Sunari. *Sri* berarti Dewi Sri dewi kemakmuran dan *Sunari* merupakan sebuah alat yang terbuat dari bambu, dilubangi dan disuarakan oleh angin. *Sunari* yang juga merupakan simbol sebagai penghibur dari Dewi Sri ketika Dewi Sri sedang bersedih karena kekasihnya Sri Sedana terbunuh akibat dari *gamy gemana*. *Gamy* yang berarti salah atau menyimpang dan *Gemana* yang berarti perbuatan, Jadi *Gamy Gemana* merupakan suatu perbuatan yang salah atau menyimpang karena memadu kasih dengan hubungan saudara. Berangkat Dari cerita tersebut, penggarap mentransformasikannya ke dalam sebuah musik yang diberi judul *Sri Sunari*. Karya musik *Sri Sunari* merupakan sebuah bentuk karya musik baru dengan menggunakan suling sebagai media ungkap yang disebut dengan suling Sundari. Suling Sundari adalah suling yang dirancang khusus oleh penggarap yang merupakan pengembangan dari suling Bali. Suling yang terdiri dari 6 buah bambu ini dirakit menjadi satu kesatuan. Penciptaan suling Sundari terinspirasi dari fenomena yang terjadi dalam kesenian Bali yaitu menciptakan alat baru yang bisa dimainkan dengan 1 orang saja (solo), karena sebelumnya kesenian di Bali dengan banyaknya ensamel gamelan yang dimiliki, namun Bali belum pernah ditemukan alat musik yang dimainkan secara solo. Maka dari itu , terciptanya karya musik Sri Sunari dengan media ungkap suling Sundari bertujuan sebagai musik “tawaran” terhadap kesenian di Bali.

Kata Kunci : Sri Sunari, Suling Sundari

Abstract

Sri Sunari consists of two words, *Sri* and *Sunari*. *Sri* means Dewi Sri dewi kemakmuran and *Sunari* is a tool made of bamboo, perforated and voiced by the wind. *Sunari* which is also a symbol of comfort from Dewi Sri when Dewi Sri is sad because her lover Sri Sedana was killed as a result of the *gamy gemana*. *Gamy* which means wrong or deviant and *Gemana* which means deed, So *Gamy Gemana* is a wrong or deviant act because it combines love with your relationship. Departing from the story, the cultivator transformed it into a music entitled *Sri Sunari*. *Sri Sunari's* musical work is a form of new music by using flute as a medium to express what is called *Sundari* flute. *Sundari* flute is a flute specially designed by cultivators which is a development of Balinese flute. Flute consisting of 6 bamboo pieces is assembled into one unit. The creation of the *Sundari* flute inspired by the phenomenon that occurs in Balinese art is creating a new tool that can be played with only one person (solo), because before the art in Bali with its many gamelan ensembles, Bali has never found a musical instrument played solo. Therefore, the creation of *Sri Sunari's* musical works with the media, said *Sundari's* flute, aims to be a music "offer" for art in Bali.

Keywords: *Sri Sunari*, *Sundari* flute

Pendahuluan

Suling merupakan salah satu instrumen musik yang tergolong alat musik *aerophones* sumber bunyinya berasal dari udara atau getaran udara (Hendarto, 2011:4) . Suling terbuat dari bambu. Di Bali terdapat berbagai jenis-jenis suling dengan ukuran yang berbeda-beda, dimulai dari ukuran yang paling besar (pegambuhan), lebih kecil (*Pegongan*), menengah (*Pengarjan*), dan yang paling kecil (*Pemetit*). Suling pegambuhan merupakan suling Bali dengan ukuran diameternya paling besar kurang lebih 4 cm – 5 cm dengan panjang kurang lebih 90 cm – 100 cm. Suling *Gambuh* memakai laras pelog 7 nada. Dalam permainan suling gambuh biasanya menggunakan 5 tutupan atau *tetekep* yaitu : “*selisir, baro, tembung, sunaren, dan lebeg*” (Dibia, 1997/1998:22).

Suling pegongan salah satunya suling *Gong Kebyar* memiliki diameter bambu kurang lebih 2,5 cm – 3 cm dengan panjang kurang lebih 48 cm – 55 cm. Dalam permainan suling Gong Kebyar pada umumnya memakai tutupan atau *tetekep* γ (*ndeng*), *tetekep* \wedge (*ndang*), dan *tetekep* \curvearrowright (*ndong*). Suling pengarjan memiliki diameter bambu mulai dari 1,5 cm dengan panjang kurang lebih 24 cm – suling pengarjan yang paling besar dengan ukuran diameter bambu kurang lebih 2,5 cm dengan panjang kurang lebih 40 cm. Suling pemetit pegongan memiliki ukuran hampir sama dengan ukuran suling pengarjan yang paling kecil yaitu dengan diameter bambu kurang lebih 1,5 cm dengan panjang bambu kurang lebih 24 cm. Dalam permainan suling pengarjan menggunakan berbagai jenis tutupan atau *tetekep* seperti : *tetekep* \circ (*nding*), *tetekep* \wedge (*ndang*), *tetekep* \downarrow (*ndung*), *tetekep* γ (*ndeng*), *tetekep* \curvearrowright (*ndong*). Tutupan atau *tetekep* yang dimainkan akan disesuaikan dengan karakter tembang yang diiringi (Wawancara bersama I Wayan Karta, 15 Januari 2013). Dari sekian banyaknya instrumen suling di Bali, dilihat dari segi penampilannya dominan sulungnya akan terlihat sama yaitu memakai enam lubang nada. Ada beberapa memakai tujuh lubang nada seperti suling pengarjan dan tiga lubang nada untuk suling suwir jegog Jemberana. Selain itu dilihat dari segi bentuk lubang suara *song pamanis* semuanya sama tidak ada yang berbeda yaitu berbentuk kotak dan untuk *siwer* seluruh suling yang ada di

Bali juga sama. Berangkat dari fenomena tersebut, Suling Bali merupakan latar belakang dari penciptaan karya baru ini.

Suling Bali adalah salah satu instrumen musik yang gampang dicari dan proses belajarnya pun bisa dilakukan secara individu. Selain bisa memelajarinya secara individu biaya untuk satu sulungnya juga terjangkau. Instrumen suling kalau dipelajari lebih mendalam lagi, seperti suling Bali akan sangat menarik baik dari segi cara pembuatannya maupun teknik permainannya. Tidak semua pemain suling bisa membuat suling dan begitu juga tidak semua pemain suling bisa melakukan salah satu teknik yang digunakan dalam permainan suling Bali yaitu teknik *ngunjal angkihan*. Melihat hal tersebut, dalam pembuatan karya baru ini suling digolongkan sebagai instrumen yang tergolong unik dalam proses-proses pembuatan maupun cara permainannya mendorong penata untuk menciptakan karya musik baru dengan menggunakan media suling.

Suling sebagai media ungkap yang digunakan dalam penciptaan suatu karya musik di Bali maupun karya musik dengan bentuk kreasi, inovatif maupun baru, akhir-akhir ini perkembangannya sangat pesat. Perkembangan yang pesat dapat dilihat dari fungsi suling yang tidak lagi mengikuti pokok melodi seperti salah satunya karya dari komposer Bali yaitu I Nyoman Windha dengan karya musiknya yang berjudul *Maskumambang* tahun 2007 pada Pesta Kesenian Bali. Karya musik kreasi *Maskumambang*, suling yang tadinya berfungsi bermain mengikuti melodi, pada karya ini suling menjadi pokok melodi. Pada garapan musik kreasi *Maskumambang*, yang menjadi ciri khasnya adalah permainan suling ketika memainkan pola wiletan tembang atau pupuh *maskumambang*, yang diaransemen ke dalam karya musik kreasi oleh I Nyoman Windha.

Dengan perkembangan musik Bali seperti itu, maka tidak dipungkiri lagi suling Bali perkembangannya begitu sangat pesat, baik dalam bentuk ensambel *Gong Suling* maupun suling-suling lainnya seperti suling *Pegongan*, *Pengarjan* dan lain sebagainya di seluruh Bali. Ensambel gamelan gong suling merupakan implementasi dari gamelan gong kebyar, hal ini dibuktikan dari jumlah suling yang di gunakan dalam gamelan gong suling.

Instrumen-instrumen itu meliputi 1 (satu) buah *suling ugal*, 4 (empat) buah *suling pemade*, 4 (empat) buah *suling kantil*, 2 (dua) buah *suling calung*, 2 (dua) buah suling jegog, 2 (dua) buah *kendang pelegongan*, 1 (satu) buah *kajar*, 1 (satu) buah *rincik*, 1 (satu) buah kelentong, dan 1 (satu) buah *gong pulu* (Bandem, 2013:41).

Tidak cukup hanya sampai disitu saja, sekarang juga ada salah satu kelompok *sekaa* yang menggunakan media suling sebagai *barungan* gamelan yang dinamakan gamelan suling. Gamelan suling yang dimaksud yaitu kesatuan dari ensambel gamelan hanya memakai instrumen suling saja tanpa ada tambahan dari instrumen-instrumen lainnya, seperti instrumen *kendang*, *kecek ricik*, *gong pulu*, *klenang*, *plentit*, dan lainnya seperti gamelan gong suling pada umumnya. Suling yang digunakan dalam gamelan suling ini yaitu hampir sama dengan suling pada *barungan* gong suling dengan jumlah satu set sulingnya menurut I Wayan Karta terdiri dari 16 suling yang terdiri dari 4 suling jegogan, 4 suling calung, 4 suling gangsa, dan 4 suling kantilan. Nama *sekaanya* yaitu sanggar Suling Semeton Nikamanu yang berada di banjar Pengosekan Mas Ubud Gianyar. Bentuk dari musik gamelan suling yang sering disajikan oleh sanggar Suling Semeton Nikamanu sangat berbeda dari musik suling yang dimainkan dalam gamelan gong suling dan pada musik-musik Bali baik itu musik tradisi, kreasi, inovatif, modern dan lainnya. Penataan musik pada gamelan suling Semeton Nikamanu sudah menggali lebih dalam lagi tentang suling, dengan pola-pola harmoni baru yang berbeda dari sistem harmoni pada gamelan Bali yang sering disebut dengan *ngempyung*.

Ngempyung adalah sistem harmoni pada gamelan Bali yang memainkan dua nada yang berbeda secara bersamaan seperti misalnya nada \circ (*nding*) dengan nada \cup (*ndung*) yang memiliki lompatan dua nada diantara nada \circ (*nding*) mencari ke nada \cup (*ndung*) tersebut yang sering digunakan dalam gamelan yang berlaras pelog saih 5 maupun selendro *saih* 4 dan *saih* 5, sedangkan dalam gamelan yang memakai laras pelog *saih* 7 biasanya memakai lompatan tiga nada antara nada \circ (*nding*) mencari nada \cup (*ndung*) namun sistem *ngempyung* pada gamelan pelog saih 5 juga terkadang digunakan dalam gamelan pelog *saih* 7. Melihat fenomena tersebut

yaitu dengan memfokuskan suling sebagai media ungkap dan bentuk dari penataan komposisi karya musik baru yang dibawakan oleh sanggar suling Semeton Nikamanu sangat mendorong penggarap untuk menemukan fenomena baru dari keunikan suling tersebut.

Dalam pembuatan karya musik baru ini penggarap terinspirasi untuk membuat instrumen musik tiup yang baru dengan kemasan yang berbeda dari suling Bali sebelumnya yang nantinya instrumen ini akan dimainkan dengan satu orang saja. Dalam penciptaan instrumen ini penggarap juga didorong dari fenomena musik Bali dengan keberadaan musiknya sudah ratusan tahun lebih namun sampai saat ini di Bali belum ada instrumen musik tunggal atau repertoar gamelan Bali yang dimainkan oleh satu orang saja.

Dalam pembuatan instrumen tiup baru untuk karya musik baru ini penggarap mencoba membuat alat tiup baru dengan aturan nada yang dirancang sendiri dan konsepnya disiapkan secara matang. Di samping itu, suling sudah menjadi bagian hidup penggarap, karena penggarap menyukai instrumen suling. Di samping menjadi pemain suling, penggarap juga bisa membuatnya sendiri. Penata ingin memberi tawaran baru terhadap alat tiup Bali atau suling Bali yang penggarap rancang sendiri dengan tampilan yang berbeda, cara mainnya yang berbeda dan aturan dari interval nada yang berbeda. Sesuai latar belakang di atas dalam penciptaan karya musik baru ini penonjolannya adalah pada instrumen suling dengan rancangan instrumen yang baru, dan belum ada di Bali. Suling baru yang akan dibuat nantinya akan diberinama *Sundari* dengan karya musik baru yang digarap akan diberi judul "Sri Sunari". Dengan mengambil judul *Sri Sunari*, maka untuk mendukung karya yang akan disajikan dalam karya musik suling *Sri Sunari* ditambahkan sepasang *Sunari* sesuai dengan judul yang diangkat.

Sri Sunari terdiri dari dua kata yaitu *Sri* adalah untuk penyebutan nama Dewi yang berstana pada tumbuhan padi yang dipercayai sebagai dewi kemakmuran bagi umat Hindu di Bali. Kata *Sunari* merupakan suatu alat yang terbuat dari bambu yang dilubangi sendiri oleh Dewi Sri ketika beliau merasa sedih telah kehilangan kekasihnya Hyang Sedana. Bambu

yang dilubangi dan disuarakan oleh angin dinamakan dengan *sunari* yang kemudian mampu menghibur beliau dari kesedihannya, seperti yang dijelaskan dalam geguritan Sri Sedana (asal-usul adanya padi).

Maskumambang

Nyaluk semeng

Dewi Sri sampun metangi

Rakane ten wenten

Raris ngruruh mrika-mriki

Nyantos lingsir ten ngeniang

Raris Ida

Mekarya penylimur ati

Tiing songin Ida

Tempuh angin suara nganyih

Nika Sunari kucapang (Suprpta, -:9)

Sunari juga menjadi bagian dari suatu *yadnya* yang ada di Bali. *Sunari* biasanya dibuat apabila ada upacara *Dewa Yadnya* dengan upacara yang lebih besar dari upacara *Dewa Yadnya (odalan)* yang jatuhnya berdasarkan *wuku* ataupun *sasih*, seperti misalnya *Upacara Memungkah, Mendem Pedagingan, Pedudusan Agung* dan lainnya yang dilakukan di pura maupun di rumah masyarakat.

Dari hasil berbincang-bincang dengan I Wayan Karta (ketua *sekaa* suling Semeton Nikamanu) mengatakan bahwa asal mula instrumen suling berkaitan dengan cerita kesedihan dari Dewi Sri ketika berpisah dengan kekasihnya Sri Sedana yang dibunuh atas perintah Dewa Siwa (Wawancara, 5 Oktober 2017). Setelah perbincangan tersebut kemudian penggarap diberikan buku oleh I Wayan Karta dengan judul *Geguritan Sri Sedana (asal-usul adanya padi)* yang di dalamnya berisi tentang kesedihan dari Dewi Sri. Peristiwa ini terjadi karena Sri Sedana dianggap *Gamya Gemana*. *Gamya* yang berarti salah atau menyimpang, dan *Gemana* yang berarti perbuatan. Jadi *Gamya Gemana* merupakan uatu perbuatan yang salah atau menyimpang seperti cinta terlarang yang dilakukan antara adik dengan kakak, ibu dengan anak, dan lainnya (wawancara, Rabu 04 Juli 2018 dengan I Gede Anom Ranuara) seperti cerita dari Dewi Sri yang memadu kasih dengan Sri Sedana selaku saudaranya sendiri, sehingga Sri Sedana harus dibunuh. Suatu malam ketika Dewi Sri tidak mendapati kekasihnya Sri Sedana berada

disampingnya, Dewi Sri gelisah dan mencari Sri Sedana namun tak kunjung ditemukan juga sehingga Dewi Sri pun bersedih dan kemudian menghibur dirinya dengan melubangi bambu yang kemudian disebut *Sunari* (Wawancara, Kamis tanggal 5 Oktober 2017 bersama I Wayan Karta). Maka dari itu sangat cocok untuk menggunakan Sri Sunari sebagai judul karya musik baru ini.

Dalam membuat komposisi musik baru ini, penggarap mendapat ide yang terinspirasi dari suatu musik baru yang pernah dibuat oleh komposer Bali dengan karya-karyanya yang penuh dengan gebrakan-gebrakan baru dan sudah mulai terlepas dari pakem-pakem yang sudah ada. Misalnya karya salah satu komposer yang juga alumni dari ISI Denpasar yaitu Bariawan. Ia adalah salah satu komposer yang menciptakan karya baru yang berfokus pada instrumen suling yang dibawakan oleh *sekaa* suling Semeton Nikamanu. Bariawan dalam penciptaan karya musik baru terfokus pada instrumen suling sebagai media ungkapannya. Ia mencoba menciptakan kemasan musik baru, yang mana musiknya sudah kelihatan sangat berbeda dengan musik-musik gong suling yang umumnya memainkan gending-gending dalam gamelan Semar Pegulingan. Dalam karyanya tersebut Bariawan mengemas musiknya dengan menciptakan nuansa dengan perpaduan nada-nada yang menjadi harmoni baru sesuai dengan keinginannya. Dalam membuat pola harmoninya, dia sudah memasukan pola-pola harmoni seperti sistem harmoni *cord* dalam musik Barat. Bentuk dari karya musiknya menjadi sangat berbeda dengan musik yang ada di Bali.

Menciptakan suatu karya musik baru memang sangat diperlukan ruang dan waktu untuk mencari suatu ide dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan mampu ditangkap, diresapi oleh komposer. Brangkat dari hal tersebut dalam penciptaan karya musik baru ini, penggarap mendapatkan inspirasi dari salah satu karya komposer yaitu Bariawan. Sebelum melangkah pada tahap pembuatan karya musik baru ini, penggarap sebelumnya sudah pernah membuat karya musik baru dengan terfokus pada instrumen suling, dan mencoba mengembangkan kebaharuan dari karya musik baru yang diciptakan oleh Bariawan. Karya penata sebelumnya sudah pernah dibuat dengan bentuk yang berbeda dari

musik baru yang dibuat oleh Bariawan. Karya musik yang berjudul Bercengkrama, dalam penciptaan karya tersebut pengemasan musiknya sudah menggunakan warna-warna baru dalam menentukan harmoni baru di luar sistem *ngempyung* yang ada di Bali. Pola harmoni yang digunakan sudah terpengaruh dari salah satu sistem harmoni musik barat yang disebut *cord* namun tidak semuanya menggunakan pola harmoni seperti sistem *cord* sebagai penentuan nada-nada untuk menciptakan nuansa harmoni yang baru. Berangkat dari karya pertama yang berjudul Bercengkrama penata terus mencoba mencari-cari kelemahan dari karya yang diciptakan kemudian berlanjut ke karya yang kedua yang berjudul Moksa. Moksa adalah karya musik baru yang media ungkapannya juga terfokus kepada instrumen suling. Karya ini diciptakan pada saat memenuhi perkuliahan dalam mata kuliah komposisi III yaitu musik Kreasi. Selain instrumen suling, pada karya Moksa ini juga ditambah dengan satu instrumen bilah yaitu *gong pulu*. Penambahan *gong pulu* dilakukan berdasarkan ide dengan inspirasinya berangkat dari *gong* dan *suling*.

Dari selama berproses tersebut penggarap mencari solusi dari kelemahan-kelemahan dalam proses pada penciptaan karya-karya sebelumnya. Maka dari itu pada penciptaan musik baru ini penata mempunyai ide untuk menciptakan suatu alat yang baru dengan rancangan sendiri dan nantinya bisa dimainkan sendiri oleh penata itu sendiri. Alasan-alasan yang mendorong untuk menciptakan karya yang memang benar-benar baru yaitu: 1) menemukan titik kelemahan dari penciptaan karya-karya sebelumnya, 2) penggarap juga menemukan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dibedah yaitu dari sekian banyaknya kesenian di Bali, hingga sampai saat ini belum pernah penata temukan karya musik memakai instrumen tunggal atau repertoar gamelan Bali yang dimainkan dengan sendiri menggunakan satu instrument saja. Dari fenomena tersebut sangat mendorong penggarap untuk menciptakan alat musik baru untuk musik baru yang dimainkan hanya dengan satu orang saja. Dalam pembuatan suling baru ini sudah barang tentu akan banyak ada perbedaannya, karena selain dari tampilannya yang beda, suling baru ini juga terdiri dari enam bambu yang kemudian dirakit menjadi satu

bentuk instrumen suling baru yang diberi nama *Sundari*.



Tampak depan Tampak Belakang

Suling Sundari

Dokumentasi : I Wayan Agus Budiarta
Yasa

Tanggal : 16 Desember 2017

Suling *Sundari* dengan tampilan yang berbeda, dirancang penggarap seperti gambar diatas bertujuan untuk menunjang proses kreativitas dan mengembangkan suling Bali baik dari segi tampilannya dan teknik permainannya. Penciptaan karya ini merupakan tawaran baru terhadap musik yang ada di Bali. Dengan demikian dapat disimpulkan inti dari ide musik ini yaitu “*tawaran*”

Tawaran yang dimaksud dalam karya ini yaitu penata ingin memberi tawaran baru dalam menciptakan suatu karya musik baru khususnya instrumen tiup di Bali baik dari bentuk penggarapan komposisinya dan rancangan baru terhadap penciptaan suatu alat musik baru melalui hasil dari proses belajar yang didapatkan selama mencari ilmu pengetahuan dengan tahapan-tahapan yang mendorongnya untuk mendalami instrumen tiup di Bali baik dari cara pembuatannya maupun cara memainkannya.

Konsep dalam karya musik baru ini yaitu penata mengambil konsep alat tiup Bali yaitu suling. Suling Bali kalau kita lihat secara umum akan kelihatan seperti monoton. Ukuran dari suling Bali memang banyak yang berbeda namun dilihat visualnya seperti lubang suaranya *song siwer* semuanya menggunakan lubang berbentuk segi empat (□), dan lubang nadanya kebanyakan memakai enam lubang nada, ada yang memakai tujuh lubang nada seperti suling pengarjan tapi sangat jarang bisa kita jumpai, hal ini disebabkan karena sedikitnya pemain suling Bali yang bisa

memainkan suling tujuh lubang nada dan keahliannya dalam mengiringi tembang arja. Kalau dipelajari lebih mendalam lagi setiap teknik *wiletan* suling bali itu sangat bervariasi dan sangat berbeda. Contoh misalnya dalam *wiletan* untuk gending *petegak*, mengiringi *tari lepas*, *pelegongan*, drama, dan *pengarjan* teknik *wiletannya* sangat jelas perbedaannya, namun tidak sedikit orang yang menjadi pemain suling Bali menganggap semua itu sama saja. Dari hal-hal tersebut penata ingin menggunakan alat tiup Bali atau Suling Bali sebagai konsep dari karya musik baru ini.

Apa itu suling? Suling merupakan suatu instrumen tiup yang sumber bunyinya berasal dari udara (*Aerophones*). Suling pada umumnya di Bali terbuat dari bambu dan dominan menggunakan enam lubang nada. Apa hanya sebatas itu saja penjelasan mengenai deskripsi suling? Bagaimana awal mula adanya instrumen suling? Mengapa suling yang sudah ada sebelum jaman besi atau perunggu kemudian menjadi suatu barungan sebagai repertoar gamelan gong suling digolongkan sebagai gamelan Golongan Baru yang ada di Bali? Hal ini dibuktikan dengan lahirnya “gamelan *Gong Kebyar* sebagai sebuah ciptaan baru abad ke XX” (Bandem, 2013:72).

Ansambel *Gong Kebyar* sangat berpengaruh kepada gamelan lain, tidak saja lagu-lagu *kebyar* dimainkan pada barungan lain, tetapi *Gong Kebyar* memberi motivasi lahirnya sebuah ansambel baru yang sangat kontras instrumentasinya yaitu *Gong Suling*. Gamelan *Gong Suling* yang semua instrumentasinya dimainkan lewat berbagai ukuran *suling*, kecuali *kendang*, *cengceng*, *kajar*, dan *gong*. Suling-suling itu difungsikan serupa dengan instrumen dalam *Gong Kebyar*, seperti *jegogan*, *calung*, *pemade*, *kantil*, dan lain-lainnya. *Gong Suling* diperkirakan lahir sesudah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1952 di Mengwi, Kabupaten Badung (Bandem, 2013:72).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa suling sebagai alat musik yang terbuat dari bambu dengan keberadaannya sudah ada jauh sebelum jaman besi atau perunggu, kemudian digolongkan sebagai ansambel gamelan baru, hal ini disebabkan lahirnya ansambel *Gong Suling* merupakan implementasi dari gamelan *Gong Kebyar*. Dengan adanya pernyataan tersebut maka sangat perlu kita untuk melihat kebelakang

lagi bagaimana sesungguhnya instrumen suling tersebut.

Dari hasil wawancara dengan I Wayan Karta yaitu seniman dan pengrajin suling Bali, beliau menceritakan asal mula adanya suling yaitu berasal dari cerita kesedihan dari Dewi Sri kita beliau berpisah dengan kekasihnya Sri Sedana yang dibunuh atas perintah Dewa Siwa, karena mereka berdua ada ikatan saudara sehingga Sri Sedana harus dibunuh. Mengetahui kekasihnya Sri Sedana tidak ada disampingnya kemudian Dewi Sri pun gelisah dan mencari Sri Sedana namun pencariannya tidak membuahkan hasil, karena Sri Sedana telah dibunuh tanpa sepengetahuan Dewi Sri, karena hal tersebut Dewi Sri kemudian bersedih dan menghibur dirinya dengan melubangi bambu disimbulkan sebagai *Sunari*. *Sunari* sebagai simbol untuk menghibur Dewi Sri dewi kemakmuran sangat berkaitan dengan suling. *Sunari* terbuat dari bambu yang dilubangi dan disuarakan oleh angin, begitu juga suling yang menghasilkan suara dari tiupan angin. Kalau kita cermati lubang pada sunari dan suling, secara filosofis keduanya memiliki lubang dengan jumlah yang sama yaitu sembilan. Bukan itu saja lubang sembilan pada sunari dan suling juga berkaitan dengan lubang yang terdapat pada manusia.

Dilihat dari segi filosofinya suling memang seperti manusia, dilihat dari segi bentuk, manusia terdiri dari kepala, badan dan kaki begitu juga suling. Suling memiliki tiga bagian yaitu kepala badan dan kaki. Kepala pada instrumen suling ditunjukkan pada tempat pada bagian lubang suaranya. Lubang suara pada suling sama halnya alat untuk manusia bersuara atau berbicara. Dari lubang suara pada suling kemudian turun kebawah merupakan bagian badan suling. Pada bagian badannya terdapat enam lubang nada yang kaitannya dengan *Sad Ripu* enam musuh yang ada di dalam diri manusia. Enam musuh tersebut harus mampu dikendalikan oleh manusia, begitu juga suling.

Dalam memainkan suling kita harus mampu mengendalikan enam lubang nada tersebut. Cara mengendalikannya yaitu memakai konsep *Tri Kaya Parisudha* tiga pengendalian diri kearah yang lebih baik. Konsep ini akan dipergunakan ketika manusia harus mengendalikan keenam musuh yang ada di dalam dirinya dan bermain suling juga seperti itu. Untuk

memainkan keenam lubang nada pada suling maka kita perlu melakukan sikap yang baik, fokus dalam permainannya dengan pikiran yang baik dan memnyuarakan suling dengan baik dengan proses tiupan dari mulut seolah-olah seperti berkata yang baik sesuai den konsep *Tri Kaya Parisudha*. Untuk menghasilkan suara yang baik pada permainan suling maka kita harus memastikan lubang suaranya bersih dan dalam keadaan bagus. Setelah bagian badan, manusia memiliki kaki dan begitu juga suling memiliki kaki. Kaki pada suling ditunjukkan dengan batang bambu setelah enam lubang nada yang mengarah kebawah pada lubang resonator suling pada suling Bali.

Proses Kreativitas

Proses kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan untuk mewujudkan sebuah karya seni. Berhasil dan tidaknya penciptaan sebuah karya seni dapat dilihat dari proses yang dilakukan oleh seluruh komponen pendukung garapan, karena untuk mewujudkan sebuah karya seni pendukung karya seni harus sungguh-sungguh dalam berproses serta mempersiapkan karya dengan sangat matang sampai akhirnya suatu karya seni tersebut layak untuk ditampilkan. Jadi dapat dikatakan dalam penciptaan karya seni, suatu karya tidak akan terwujud tanpa melalui suatu proses kreativitas dimulai dari pendapatan ide, konsep, memilih media ungkap, bentuk, dan lainnya hingga akhirnya terwujud suatu garapan karya seni. Semua proses yang telah dilalui ini akan sangat menentukan suatu bobot terhadap karya seni itu sendiri.

Terwujudnya suatu garapan sudah tentu ada suatu proses yang dilakukan. Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thought Dance* (1964) yang dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi ISI Yogyakarta, 1990. Disebutkan ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya seni. Dalam karya ini penggarap melalui beberapa tahapan-tahapan dalam menjalani proses kreativitas karya. Terdapat tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* antara lain: tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap pembentukan (forming) (Sumandiyo Hadi,

2003 : 24). Teori ini diadopsi oleh penggarap karena pada proses kreativitas dalam pembuatan musik suling *Sri Sunari* ketiga tahap sesuai dengan teori di atas sangat berfungsi sebagai pemberi arah dan pemberi landasan dalam menciptakan suatu karya musik dengan baik dan bisa untuk dipertanggungjawabkan, karena ketiga tahap tersebut sangat sesuai dengan apa yang dilakukan penggarap dalam proses mewujudkan karya musik *Sri Sunari*.

Deskripsi Garapan

Garapan musik suling *Sri Sunari* merupakan musik yang terfokus pada instrument tiup yaitu suling. Garapan *Sri Sunari* mengangkat cerita dari kisah kesedihan Dewi Sri yang ditinggalkan oleh kekasihnya Sri Sedana. Sri Sedana dibunuh oleh Dewa Siwa akibat melakukan hubungan terlarang yang dilakukan Sri Sedana dengan Dewi Sri sendiri. Dalam cerita berdasarkan buku *Geguritan Sri Sedana* (asal-usul wenten padi) Dewi Sri dan Sri Sedana adalah bersaudara. Dari kesedihan Dewi Sri yang ditinggal mati oleh Sri Sedana kemudian Dewi Sri melubangi bambu yang disuarakan oleh angin. Dengan adanya bambu tersebut mampu menghibur Dewi Sri dari kesedihannya. Bambu yang dilubangi oleh Dewi Sri yang disuarakan oleh angin tersebut disebut dengan *sunari*.

Setelah merasa terhibur dengan *Sunari*, dan selain itu *Sunari* yang diciptakan Dewi Sri juga mampu menyayat hati dari dua pelayan Dewa Siwa yang disebut dengan Dewa Dara dan Dewa Dari. Merasa hatinya terpanggil untuk berkata kebneran yang telah terjadi kemudian Dewa Dara dan Dewa Dari menemui Dewi Sri untuk mengatakan bahwa kekasihnya Sri Sedana telah dibunuh dan dibuang ke Bumi. Mengetahui hal tersebut kemudian Dewi Sri menghadap kepada Dewa Siwa dan meminta Dewa Siwa juga membunuhnya dan di buang ke Bumi supaya bias bertemu dengan kekasihnya Sri Sedana. Setelah Dewi Sri di bunuh dan dibuang ke bumi akhirnya di bumi Dewi Sri menjadi sebuah tumbuhan padi.

Berdasarkan cerita tersebut mampu menginspirasi penggarap untuk menciptakan karya musik suling dari *Sunari* yang dibuat Dewi Sri yang menghibur Dewi Sri. Karya *Sri Sunari* dibuat bertujuan untuk sebagai musik persembahan dihadapan Dewi Sri sebagai Dewi

padi dewi kemakmuran. Mengetahui adanya suling yang asal-usulnya dari Sunari maka dalam garapan ini penggarap memfokuskan pada instrumen suling yang dirancang sedemikian rupa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penggarap sebagai pemain suling sekaligus pembuat suling.

Struktur Garapan

Secara struktural, garapan komposisi “*Sri Sunari*” ini terdiri dari tiga bagian, dimana setiap bagiannya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri dalam pengekspresianya sesuai dengan penafsiran penggarap. Adapun bagian-bagian dari garapan ini, yaitu :

Bagian I (satu)

Pada bagian pertama dalam garapan musik suling Sri Sunari, penggarap menafsirkan suasana sedih. Penafsiran ini berdasarkan cerita Dewi Sri yang tiba-tiba mengetahui kekasihnya Sri Sedana tidak lagi ada di sampinya. Mengetahui hal tersebut Dewi Sri pun gelisah dan kemudian mencari kepergian Sri Sedana, namun dalam pencariannya Sri Sedana pun tak kunjung ditemukan. Mendapat keadaan tersebut kemudian membuat Dewi Sri menjadi sangat sedih.

Maskumambang

Nyaluk semeng

Dewi Sri sampun metangi

Rakane ten wenten

Raris ngruruh mrika-mriki

Nyantos lingsir ten ngeniang

(Suprapta -:9)

Dari cerita tersebut berbekal pengetahuan sebagai pemain suling, penggarap mengaitkan kesudahan dari Dewi Sri ke dalam teknik belajar dalam suling Bali. Alasan penggarap mengaitkan cerita tersebut yaitu berdasarkan cerita dari I Wayan Karta yang menceritakan bahwa asal usul dari instrumen suling yaitu dari sunari. Asal mula sunari yaitu suatu alat yang diciptakan oleh Dewi Sri dari kesedihan yang dialaminya. Dilihat dari teknik belajar ngunjar angkihan berdasarkan cerita awal mulanya ada sunari juga terdiri dari tiga bagian,

yaitu pertama sebelum bisa melakukan teknik ngunjar angkihan sudah barang tentu pemain suling dalam memainkan sulingnya akan kedengaran terputus-putus. Setelah itu baru akan belajar ke tahap pertama supaya bias melakukan teknik *ngunjal angkihan*. Teknik belajar suling Bali yaitu terdiri dari beberapa teknik diantaranya teknik ngunjar angkihan dan teknik wiletan. Teknik ngunjar angkihan juga terdiri dari tiga tahap yaitu tahap belajar *ngunjal angkihan* berdasarkan pengetahuan I Wayan Karta yaitu pemain suling melakukan teknik pemompaan pada rahang mulut, menyuarkan suling tanpa meniupnya, karena dengan tehnik pemompaan pada rahang mulut yang terlihat seperti orang minum air dalam kendi (*nyeret yeh*) mampu menghasilkan angin untuk membuat suling bersuara. Teknik pompa ini dilakukan bersamaan dengan menarik nafas pada hidung. Dalam belajar teknik *ngunjal angkihan* tidak diperbolehkan menarik nafas dari mulut karena kalau menarik nafas dari mulut suara suling akan terputus. Setelah itu dilanjutkan dengan tiupan, kemudian pompa bersamaan dengan menarik nafas, dan kemudian dilepaskan (*diengkahkan*) dan diulang terus menerus sampai teknik *ngunjal angkihan* dapat dikuasai dengan bagus.

Bagian II (dua)

Pada bagian ke II (dua) penggarap menafsirkannya terhadap kelanjutan dari cerita Dewi Sri yang tadinya sedih kemudian menghibur dirinya dengan melubangi bambu yang disebut *Sunari*. Dengan adanya *sunari* mampu mengobati kesedihan yang dialami oleh Dewi Sri.

Maskumambang

Raris Ida

Mekarya penylimur ati

Tiing songin Ida

Tempuh angina suara nganyih

Nika Sunari ucapang

Dari cerita tersebut kemudian penggarap mengaitkannya dengan proses belajar suling Bali setelah belajar *ngunjal angkihan* menurut I Wayan Karta. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki I Wayan Karta selaku pemain suling dan

pengrajin suling, ia mengatakan tahapan kedua dalam belajar bermain suling bali yaitu *ngunjal angkihan*. Dalam hal ini suara suling akan kedengaran nyambung dan tidak terputus-putus. Suara suling yang tadi terputus-putus sebelum bias melakukan teknik *ngunjar angkihan*, setelah bisa *ngunjar angkihan* maka suara suling akan nyambung tanpa terputus-putus. Hal ini dikaitkan dengan cerita Dewi Sri yang terhibur dengan bambu yang dilubanginya *Sunari*. Dewi Sri yang tadinya bersedih kemudian kesedihannya mampu terobati dan mempunyai semangat hidup lagi. Seperti juga permainan suling yang awalnya suara suling terdengar terputus-putus kemudian nyambung setelah bisa melakukan teknik *ngunjal angkihan*. Dalam bagian II teknik permainan yang digunakan dibuat lebih rumit, tempo dimainkan lebih cepat, pola melodi yang dimainkan menggunakan beberapa tutupan untuk mengembangkan pola harmoni guna mendapatkan nuansa gembira untuk menafsirkan kegembiraan Dewi Sri yang terhibur dengan *Sunari*.

Bagian III (tiga)

Bagian III (tiga) pada garapan musik suling Sri Sunari ini, penggarap menafsirkan kelanjutan cerita Dewi Sri yang sebelumnya terhibur dengan adanya *Sunari*. Adanya *Sunari* yang dibuat Dewi Sri juga mampu menyayat hati dua utusan Dewa Siwa yang disebut Dewa Dara dan Dewa Dari, sehingga hati mereka merasa terpanggil untuk mengatakan dengan jujur kejadian yang sebenarnya terjadi dihadapan Dewi Sri. Kejadian yang terjadi yaitu Sri sedana telah dibunuh oleh Dewa Siwa akibat hubungan terlarang yang dilakukan oleh Sri Sedana dan Dewi Sri sendiri. Mengetahui hal tersebut kemudian Dewi Sri menghadap kepada Dewa Siwa untuk menanyakan kebenaran itu, dan kemudian Dewi Sri meminta agar dirinya juga ikut dibunuh. Pada akhirnya Dewi Sri terbunuh dan dibuang ke bumi dan tumbuh menjadi padi.

Maskumambang

Dewa Wara

Kangen nyingak Dewi Sri

Raris manartayang

Indik rakane sujati

Sampun mangemasin mati
(Suprapta -:9)

Semarandana

Hyang Siwa nyawis gelis

“Unduk belin Cening seda

Aji ane ngematiang

Sawireh masolah nista

Mademenan ngajak nyama

Gamia gemana kawuwus

Solah mangletehin jagat”

Dewi Seri matur aris

“Yan wiakti sapunika

Aji megat tresnan titian

Nirdon pisan idup titian

Prade Aji yuksi sueca

Mangkin urip titian bancur

Mangde pateh kadi raka”
(Suprapta -:10)

Berdasarkan cerita di atas yaitu kematian yang dialami oleh Dewi Sri, kemudian penggarap mengaitkannya dengan proses belajar suling Bali tahap ketiga, tahap paling akhir yaitu teknik *ngewilet*. Menurut I Wayan Karta, tahap *ngewilet* dapat dilakukan setelah melalui proses sebelumnya yaitu *ngunjar angkihan*. Pada tahapan *ngewilet*, I Wayan Karta mengajarkan teknik bagaimana mengatur pola-pola jalinan arah dari perjalanan nada yang dimainkan. Selain teknik *ngewilet* dengan mencari pola-jalinan arah nada dibarengi juga tiupan yang seolah-olah membuat suara suling yang tadinya nyambung tanpa terputus-putus menjadi kedengaran terputus-putus.

Pada Tahap teknik *ngewilet* ini juga seperti cerita dari Dewi Sri yang tadinya terhibur, kesedihannya dapat terobati kemudian

mengetahui kebenaran yang terjadi dan Dewi Sri kembali merasa sedih karena beliau harus mati untuk bisa bertemu dengan kekasihnya Sri Sedana di bumi. Hal tersebut sangat tepat dengan teknik belajar suling baling pada tahap teknik ngewilet. Permainan suling yang tadinya hanya sampai pada teknik *ngunjar angkihan* dengan suara suling tanpa terputus-putus, kemudian pada belajar teknik wiletan harus belajar kembali memutus-mutuskan suara suling tersebut. Pada bagian III pola yang dimainkan hampir sama dengan pola bagian I. Pola tutupan tidak terlalu rumit, lebih banyak memperlihatkan seperti system reng pada gamelan dengan perpaduan nada-nada bisa dimainkan guna mendapatkan suasana sedih Dewi Sri ketika mengetahui kekasihnya Sri Sedana dibunuh, tempo yang dimainkan pelan dan pada endingnya tempo akan diangkat sedikit sebagai klimaks dari karya musik suling *Sri Sunari*.

Komposisi musik yang berjudul *Sri Sunari* ini lebih memfokuskan menggunakan instrumen tiup atau suling. Suling yang digunakan yaitu suling dengan rancangan baru, berbeda dengan suling di Bali yang diberinama *Sundari*. *Sundari* terdiri dari enam buah bambu yang disusun menjadi satu kesatuan menjadi bentuk utuh dari instrumen suling *Sundari*. Setiap bambu memiliki nada yang berbeda-beda yang dibuat sesuai dengan nada yang ditentukan. Setiap nada dari masing-masing bambu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun suling yang terdiri dari enam bambu tersebut yaitu :

1. Bambu depan nomor 1 memiliki empat nada pokok yaitu (deng), (deung), (dung), (dang) dengan standar nada (deng)= E-35 (440 Hz) yang berfungsi sebagai pokok melodi.
2. Bambu depan nomor 2 memiliki empat nada pokok yaitu (dang), (daing), (ding), (dong). Bambu no 2 merupakan kelanjutan nada dari bambu no 1 dan juga berfungsi sebagai pokok melodi.
3. Bambu depan nomor 3 memiliki tujuh nada pokok yaitu (deng), (deung), (dung), (dang), (daing), (ding), (dong) dengan standar nada (deng)= F-25 (440 Hz). Bambu no 3 merupakan suling utuh dengan interval nada yang dinaikan

setengah nada dari bambu no 1 dan juga berfungsi sebagai pokok melodi.

4. Bambu belakang nomor 1 dan 2 masing-masing memiliki nada pokok satu saja. Bambu nomor satu bernada (deng), dan bambu nomor 2 bernada (dang) dengan standar nada (deng)= E-35 (440 Hz) yang berfungsi sebagai harmoni.
5. Bambu belakang nomor 3 memiliki tujuh nada pokok yaitu (ding), (dong), (deng), (deung), (dung), (dang), (daing) dengan standar nada (deng)= F# (440 Hz). Bambu belakang no 3 merupakan suling utuh dengan interval nada yang dinaikan satu nada dari bambu depan nomor 1 untuk mendapatkan nada (ding) dari pokok suling bambu depan nomor satu berfungsi sebagai harmoni dan juga berfungsi sebagai pokok melodi.

Selain menggunakan suling *Sundari* dalam garapan karya musik suling *Sri Sunari* juga menggunakan 2 buah *Sunari* yang ditiup pada awal akan mulai masuknya permainan suling *Sundari* dan pada akhir penyajian karya musik.

Penutup

Berdasarkan dari uraian yang telah tertera pada bab-bab tersebut di atas, yang menguraikan tentang proses yang dilalui hingga terwujudnya komposisi *Sri Sunari* menjadi suatu karya musik yang utuh, maka dapat ditarik kesimpulan karya musik suling *Sri Sunari* dilatar belakangi oleh fenomena-fenomena yang terjadi terhadap instrumen suling di Bali. Suling yang dulunya berfungsi sebagai pemanis yang hanya mengikuti melodi pokok, kini berkembang bukan lagi sebagai peniru melodi pokok melainkan suling menjadi pokok dari melodi tersebut.

Musik suling *Sri Sunari* terinspirasi dari perkembangan pola-pola permainan suling Bali yang melahirkan nuansa baru, dilihat dari pemilihan nada-nada yang digunakan menjadi suatu harmoni, pengolahan tempo, ritme, dinamika, melodi dari wujud musik itu sendiri. Dengan adanya ide tersebut maka dalam penciptaan karya musik suling *Sri Sunari* ini melahirkan suatu

garapan musik dengan menggunakan media suling baru yang disebut *Sundari*. Suling *Sundari* merupakan suling yang dirancang oleh penggarap sendiri. Berangkat dari fenomena alat musik Bali yang sebelumnya dimainkan dengan orang banyak, kini suling *Sundari* dirancang khusus sebagai alat musik tunggal atau solo.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM BALI

Dibia, I Wayan. 1997 / 1998. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Peningkatan / Pengembangan ASTI Denpasar.

Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: STSI Denpasar.

Gita, I Wayan Gede Purnama. 2015. "Skrip Karya Seni" *Sunari Wakya*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.

Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. CV. LUBUK AGUNG. Jl. Pelajar Pejuang 45 No. 123 Bandung.

Mustika, Pande Gede. Sudiana, I Nyoman. Parta, I Ketut . 1996. "Laporan Penelitian" *Mengenal Jenis-Jenis Dalam Gamelan Gong Kebyar*. Dilaksanakan atas biaya Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI. Denpasar DIP. Nomor 298/XXIII/3/-/1996. Tanggal 30 Maret 1996.

Ngurah Made, I Gusti Ngurah dkk, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita

Rembang, I Nyoman, dkk. 1984/1985. *Sekelumit Cara-cara Pembuatan Gamelan Bali*. Departemen Pendidikan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proven Pengembangan Kesenian Bali.

Sugiarta, I Gede Arya. 2013., *Gamelan Pegambuhan "Tambang Emas" Karawitan Bali*, oleh. Institut Seni Indonesia Denpasar. BP Kerjasama ISI Denpasar Dengan Sari Kahyangan.

Suharta, I Wayan. 1994. "Mengenal Suling dalam Karawitan Bali : Studi Mengenai Identitas dan Fungsi". Denpasar: Dilaksanakan atas biaya Bagian Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI. Denpasar DIP. Nomor 334/XXIII/3/-/1993 Tanggal 17 Maret 1993.

Suprpta, I Nyoman. ____, *Geguritan Sri Sedana "Asal Usul Wenten Padi"*. Pustaka Gita Santi